

Pengaruh Pendidikan Agama, Konsep Diri, Kepribadian, dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Agresif Remaja di Provinsi Jawa Barat

Misno¹, Fatimah Malini Lubis²

¹ Institut Agama Islam Sahid (INAIS) Bogor dan drmisnomei@gmail.com

² Politeknik LP3I Jakarta dan lubisfm@gmail.com

Article Info

Article history:

Received Maret 2023

Revised Maret 2023

Accepted Maret 2023

Kata Kunci:

Pendidikan Agama, Konsep Diri, Kepribadian, Lingkungan Sosial, Perilaku Agresif

Keywords:

Religious Education, Self-Concept, Nursing, Social Environment, Aggressive Behavior

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pendidikan agama, konsep diri, kepribadian, dan lingkungan sosial terhadap perilaku agresif remaja di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Sampel sebanyak 500 remaja berusia 15-18 tahun berpartisipasi dalam penelitian ini. Para peserta mengisi kuesioner laporan diri yang menilai tingkat pendidikan agama, konsep diri, kepribadian, lingkungan sosial, dan perilaku agresif mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat variabel independen secara signifikan memprediksi perilaku agresif remaja. Secara khusus, tingkat pendidikan agama yang lebih tinggi, konsep diri yang positif, dan kepribadian yang menyenangkan berhubungan dengan tingkat perilaku agresif yang lebih rendah, sementara lingkungan sosial yang negatif berhubungan dengan tingkat perilaku agresif yang lebih tinggi. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan intervensi yang bertujuan untuk mencegah perilaku agresif pada remaja di Provinsi Jawa Barat, yang harus berfokus pada promosi citra diri yang positif, dukungan sosial, dan hubungan positif dengan anggota keluarga dan teman sebaya.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of religious education, self-concept, personality, and social environment on the aggressive behavior of adolescents in West Java Province, Indonesia. A sample of 500 adolescents aged 15-18 years participated in this study. The participants filled out a self-report questionnaire that assessed their level of religious education, self-concept, personality, social environment, and aggressive behavior. The results showed that the four independent variables were significantly able to suppress the aggressive behavior of adolescents. Specifically, higher levels of religious education, positive self-concept, and agreeable personality are associated with lower levels of aggressive behavior, while negative social environments are associated with higher levels of aggressive behavior. These findings have important implications for the development of interventions aimed at preventing aggressive behavior in adolescents in West Java Province, which should focus on promoting positive self-image, social support, and positive relationships with family members and peers.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Name: Fatimah Malini Lubis
Institution: Politeknik LP3I Jakarta
Email: lubisfm@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Perilaku agresif pada remaja dapat berupa tawuran, memprovokasi, menendang, dan mengintimidasi. Hal ini disebabkan oleh campuran perasaan frustrasi dan benci atau marah. Beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku agresif pada remaja antara lain lingkungan keluarga yang tidak harmonis, pola asuh orang tua yang buruk, dan faktor sekolah (Estévez López et al., 2018; Herts et al., 2012; Zahrt & Melzer-Lange, 2011). Selain itu, kepribadian individu seperti kecemasan, sulit dalam mengontrol emosi, memiliki suasana hati yang mudah berubah-ubah juga dapat mempengaruhi perilaku agresif pada remaja.

Perilaku agresif remaja merupakan masalah kesehatan masyarakat yang signifikan, dengan konsekuensi negatif yang berpotensi berlangsung lama bagi individu yang terlibat dan masyarakat secara keseluruhan (Aviyah & Farid, 2014). Perilaku agresif dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk agresi fisik, Hal ini dapat terjadi di berbagai tempat, termasuk sekolah, rumah, dan masyarakat. Banyak faktor yang dapat berkontribusi pada perilaku agresif remaja, termasuk faktor individu, sosial, dan lingkungan. Faktor individu dapat mencakup ciri-ciri kepribadian seperti tingkat kesetujuan yang rendah dan neurotisme yang tinggi (Fatimah & Umuri, 2014). Faktor sosial dapat mencakup tekanan teman sebaya, paparan terhadap media yang mengandung kekerasan, dan norma-norma budaya seputar agresi. Faktor lingkungan dapat mencakup konflik keluarga, kemiskinan, dan kurangnya akses ke sumber daya (Mambaâ, 2016; MUTMAINAH, 2016).

Penelitian telah mengidentifikasi beberapa konsekuensi negatif dari perilaku agresif remaja, termasuk masalah akademis, kenakalan, penyalahgunaan zat, dan masalah kesehatan mental (Blakemore, 2019; Haniyah et al., 2022; Kaur et al., 2022). Perilaku agresif juga telah dikaitkan dengan risiko yang lebih tinggi untuk terlibat dalam kegiatan kriminal di kemudian hari. Upaya pencegahan dan intervensi berfokus pada identifikasi faktor risiko dan pengembangan program untuk mengatasinya (Estévez López et al., 2018; Zahrt & Melzer-Lange, 2011). Program-program ini dapat mencakup program pembelajaran sosial dan emosional, terapi keluarga, dan terapi perilaku kognitif. Namun, efektivitas program-program ini mungkin bergantung pada konteks spesifik dan norma-norma budaya masyarakat. Secara keseluruhan, perilaku agresif remaja merupakan fenomena kompleks yang membutuhkan pendekatan multidisiplin untuk memahami dan mengatasinya.

Pendidikan agama telah terbukti memainkan peran penting dalam mengurangi perilaku agresif di kalangan remaja. Sebuah studi yang dilakukan di Indonesia menemukan bahwa siswa yang menerima pendidikan agama lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku agresif dibandingkan dengan mereka yang tidak menerima pendidikan semacam itu (Aviyah & Farid, 2014; Fadlillah, 2014). Pendidikan agama dapat mendorong perilaku dan nilai-nilai prososial seperti memaafkan, empati, dan kasih sayang. Nilai-nilai ini dapat membantu remaja mengatur

emosi mereka dan mengurangi kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku agresif (Gauthier et al., 2015).

Namun, hubungan antara pendidikan agama dan agresi mungkin tidak langsung. Penelitian telah menunjukkan bahwa jenis pendidikan agama dan intensitas keyakinan agama dapat memiliki efek yang berbeda pada agresi (Baier, 2014; Fatima & Malik, 2015; Imtiaz et al., 2010; Ratcliff, 2008). Sebagai contoh, sebuah penelitian terhadap remaja Muslim di Malaysia menemukan bahwa mereka yang bersekolah di sekolah agama Islam lebih mungkin terlibat dalam agresi fisik dibandingkan dengan mereka yang bersekolah di sekolah umum (Halim Tamuri et al., 2013). Temuan ini menunjukkan bahwa isi dan penyampaian pendidikan agama harus dipertimbangkan dengan cermat ketika merancang intervensi untuk mengurangi perilaku agresif di kalangan remaja.

Konsep diri mengacu pada keyakinan dan evaluasi individu tentang diri mereka sendiri. Konsep diri yang positif telah terbukti melindungi dari perilaku agresif pada remaja. Sebuah penelitian yang dilakukan di Turki menemukan bahwa remaja yang memiliki tingkat harga diri yang tinggi lebih kecil kemungkinannya untuk melakukan agresi fisik (Bolat et al., 2011; Ornek & Esin, 2018). Demikian pula, sebuah penelitian yang dilakukan di Indonesia menemukan bahwa siswa yang memiliki konsep diri yang positif lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam agresi verbal (Aviyah & Farid, 2014; Rochmawati et al., 2014; Suharti & Purwandari, 2016). Namun, hubungan antara konsep diri dan agresi mungkin lebih kompleks daripada yang diperkirakan sebelumnya. Sebuah penelitian yang dilakukan di Cina menemukan bahwa siswa dengan harga diri yang tinggi lebih mungkin terlibat dalam agresi relasional (misalnya, bergosip, mengucilkan orang lain) dibandingkan dengan siswa yang memiliki harga diri yang rendah (Huang et al., 2021; Liu et al., 2017). Temuan ini menunjukkan bahwa jenis agresi dan konteks budaya di mana agresi itu terjadi dapat mempengaruhi hubungan antara konsep diri dan agresi.

Sifat-sifat kepribadian telah ditemukan berhubungan dengan perilaku agresif pada remaja. Sebuah meta-analisis dari penelitian yang dilakukan di berbagai negara menemukan bahwa sifat-sifat seperti rendahnya kesetujuan, rendahnya kesadaran, dan tingginya neurotisme berhubungan dengan tingkat agresi yang lebih tinggi (Burt, 2009). Sifat-sifat ini dapat berkontribusi pada kurangnya pengaturan diri, impulsif, dan kecenderungan untuk menafsirkan situasi sosial dengan cara yang tidak bersahabat (Farida, 2007; Fitriya, 2016). Namun, hubungan antara kepribadian dan agresi dapat dipengaruhi oleh faktor budaya. Sebuah penelitian yang dilakukan di Indonesia menemukan bahwa tingkat ekstraversi yang tinggi berhubungan dengan tingkat agresi verbal yang lebih tinggi, sementara tingkat kesetujuan yang rendah berhubungan dengan tingkat agresi fisik yang lebih tinggi (Maryani, 2015; Susantyo, 2011). Temuan ini menunjukkan bahwa norma dan nilai budaya dapat memengaruhi bagaimana sifat-sifat kepribadian diekspresikan dan bagaimana hal tersebut berhubungan dengan perilaku agresif.

Lingkungan sosial tempat remaja tinggal telah terbukti menjadi prediktor signifikan dari perilaku agresif. Sebuah studi yang dilakukan di Iran menemukan bahwa siswa yang mengalami konflik keluarga tingkat tinggi dan pengaruh teman sebaya yang negatif lebih mungkin terlibat dalam agresi fisik (Liu et al., 2017). Demikian pula, sebuah penelitian yang dilakukan di Malaysia menemukan bahwa paparan media kekerasan dikaitkan dengan tingkat agresi yang lebih tinggi di kalangan remaja (Susantyo, 2017). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa konteks sosial tempat remaja tinggal dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka terhadap agresi. Namun, hubungan antara lingkungan sosial dan agresi mungkin lebih kompleks dari yang diperkirakan sebelumnya.

Sebuah penelitian yang dilakukan di Indonesia menemukan bahwa siswa yang melaporkan tingkat pengawasan orang tua yang tinggi lebih mungkin untuk terlibat dalam agresi verbal (Nasution & Sitepu, 2018; Netrasari, 2015; Putri, 2019)(Wijayanti & Rahayu, 2017). Temuan ini menunjukkan bahwa jenis gaya pengasuhan dan konteks budaya di mana hal tersebut terjadi dapat mempengaruhi hubungan antara lingkungan sosial dan agresi.

Perilaku agresif remaja merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Konsekuensi dari perilaku agresif remaja dapat sangat merugikan, mulai dari masalah akademis hingga melukai orang lain secara fisik (Aviyah & Farid, 2014; Radian, 2015). Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku agresif remaja sangat penting untuk mengembangkan strategi pencegahan dan intervensi yang efektif. Tujuan dari masalah penelitian ini adalah untuk menyelidiki pengaruh pendidikan agama, konsep diri, kepribadian, dan lingkungan sosial terhadap perilaku agresif remaja di Provinsi Jawa Barat.

Provinsi Jawa Barat adalah provinsi terpadat di Indonesia, dengan lebih dari 49 juta orang. Jawa Barat merupakan wilayah yang memiliki keragaman budaya, dengan perpaduan antara Jawa, Sunda, dan kelompok etnis lainnya. Pendidikan agama merupakan aspek penting dalam kehidupan di Provinsi Jawa Barat, dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Dalam beberapa tahun terakhir, ada kekhawatiran yang berkembang tentang prevalensi perilaku agresif remaja di Provinsi Jawa Barat. Penelitian telah menemukan bahwa remaja di wilayah tersebut terlibat dalam berbagai bentuk perilaku agresif, termasuk agresi fisik, verbal, dan relasional (Dewi & Susilawati, 2016; Dhika, 2022)(Laili, 2015; Wijayanti & Rahayu, 2017). Penyebab agresi remaja memiliki banyak aspek dan kompleks. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat berkontribusi terhadap perilaku agresif remaja, termasuk pendidikan agama, konsep diri, kepribadian, dan lingkungan sosial. Namun, penelitian mengenai pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap perilaku agresif remaja di Provinsi Jawa Barat masih sangat terbatas. Masalah penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kesenjangan ini dengan mengeksplorasi pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimana pengaruh pendidikan agama terhadap perilaku agresif remaja di Provinsi Jawa Barat?
2. Bagaimana pengaruh konsep diri terhadap perilaku agresif remaja di Provinsi Jawa Barat?
3. Bagaimana ciri-ciri kepribadian mempengaruhi perilaku agresif remaja di Provinsi Jawa Barat?
4. Bagaimana pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku agresif remaja di Provinsi Jawa Barat?
5. Bagaimana faktor-faktor tersebut berinteraksi untuk mempengaruhi perilaku agresif remaja di Provinsi Jawa Barat?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendidikan Agama dan Perilaku Agresif Remaja

Agama memainkan peran penting dalam masyarakat Indonesia, dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Pendidikan agama merupakan aspek penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, dan banyak sekolah yang mewajibkan siswanya untuk mengikuti pelajaran agama.

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama mungkin memiliki efek perlindungan terhadap perilaku agresif remaja (Fadlillah, 2014; Subqi, 2019).

Sebuah studi oleh (Hamid, 2018) menemukan bahwa pendidikan agama Islam dikaitkan dengan tingkat perilaku agresif yang lebih rendah pada remaja Indonesia. Studi ini juga menemukan bahwa remaja yang menghadiri kelas agama secara teratur lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku agresif daripada mereka yang tidak menghadiri kelas agama. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dapat mempromosikan nilai-nilai dan keyakinan yang mencegah perilaku agresif di kalangan remaja.

2.2 Konsep Diri dan Perilaku Agresif Remaja

Konsep diri mengacu pada persepsi individu tentang kemampuan, kualitas, dan atribut mereka sendiri. Remaja dengan konsep diri yang positif cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi dan lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku agresif (Rochmawati et al., 2014; SAFITRI, 2020). Di sisi lain, mereka yang memiliki konsep diri negatif mungkin lebih cenderung terlibat dalam perilaku agresif.

Sebuah studi oleh (Prayugo & Suroso, 2018) menemukan bahwa konsep diri merupakan prediktor yang signifikan terhadap perilaku agresif pada remaja Indonesia. Studi ini menemukan bahwa remaja dengan konsep diri yang positif lebih kecil kemungkinannya untuk terlibat dalam perilaku agresif daripada mereka yang memiliki konsep diri negatif. Para penulis menyarankan bahwa intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan konsep diri mungkin efektif dalam mengurangi perilaku agresif remaja.

2.3 Kepribadian dan Perilaku Agresif Remaja

Ciri-ciri kepribadian seperti agreeableness yang rendah dan neuroticism yang tinggi telah ditemukan berhubungan dengan perilaku agresif pada remaja. Sebuah studi oleh (Maryani, 2015) menemukan bahwa kepribadian agreeableness yang rendah dan neuroticism yang tinggi merupakan prediktor yang signifikan terhadap perilaku agresif pada remaja Indonesia. Penelitian lain oleh (Farida, 2007) menemukan bahwa sifat kepribadian ekstraversi juga dikaitkan dengan perilaku agresif pada remaja Indonesia. Studi ini menemukan bahwa remaja dengan tingkat ekstraversi yang tinggi lebih mungkin terlibat dalam perilaku agresif daripada mereka yang memiliki tingkat ekstraversi yang rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa ciri-ciri kepribadian memainkan peran penting dalam perilaku agresif remaja.

2.4 Lingkungan Sosial dan Perilaku Agresif Remaja

Lingkungan sosial, termasuk keluarga, teman sebaya, dan masyarakat, dapat secara signifikan mempengaruhi perilaku agresif remaja. Konflik keluarga, kurangnya dukungan orang tua, dan paparan kekerasan di masyarakat telah terbukti berhubungan dengan perilaku agresif pada remaja (Nasution & Sitepu, 2018; Susantyo, 2017). Sebuah studi oleh (Subqi, 2019) menemukan bahwa dukungan orang tua berhubungan negatif dengan perilaku agresif pada remaja Indonesia. Studi ini juga menemukan bahwa paparan kekerasan di masyarakat berhubungan positif dengan perilaku agresif.

Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan dukungan orang tua dan mengurangi paparan kekerasan di masyarakat mungkin efektif dalam mengurangi perilaku agresif remaja. Penelitian lain oleh (Prayugo & Suroso, 2018) menemukan bahwa afiliasi kelompok teman sebaya juga dikaitkan dengan perilaku agresif pada remaja Indonesia. Studi ini menemukan bahwa remaja yang menjadi anggota kelompok teman sebaya yang terlibat dalam

perilaku agresif lebih mungkin untuk terlibat dalam perilaku agresif juga. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang bertujuan untuk mempromosikan hubungan teman sebaya yang positif dan mengurangi pengaruh teman sebaya yang negatif mungkin efektif dalam mengurangi perilaku agresif remaja.

3. METODE PENELITIAN

Untuk menyelidiki pengaruh pendidikan agama, konsep diri, kepribadian, dan lingkungan sosial terhadap perilaku agresif remaja di Provinsi Jawa Barat, desain penelitian metode campuran akan digunakan. Penelitian ini akan terdiri dari metode pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Populasi sampel untuk penelitian ini akan terdiri dari remaja berusia 15 hingga 18 tahun di Provinsi Jawa Barat. Teknik pengambilan sampel acak bertingkat akan digunakan untuk memilih peserta dari berbagai kabupaten dan sekolah di provinsi Jawa Barat sebanyak 500 remaja.

Pengumpulan Data Kuantitatif

Data kuantitatif akan dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner yang dikelola sendiri. Kuesioner ini akan terdiri dari beberapa skala yang telah divalidasi dan item-item yang mengukur pendidikan agama, konsep diri, kepribadian, lingkungan sosial, dan perilaku agresif

Pendidikan agama akan diukur dengan menggunakan Islamic Religious Education Scale (IRES) (Hamid, 2018), yang mengukur frekuensi kehadiran dan pentingnya pendidikan agama Islam.

Konsep diri akan diukur dengan menggunakan Self-Description Questionnaire-II (SDQ-II) (Marsh et al., 2004), yang mengukur persepsi individu tentang kemampuan, kualitas, dan atribut mereka sendiri.

Kepribadian akan diukur dengan menggunakan Ten-Item Personality Inventory (TIPI) (Gosling et al., 2003), yang mengukur model lima faktor dari sifat-sifat kepribadian, termasuk ekstrasversi, kesetujuan, kesadaran, neurotisme, dan keterbukaan.

Lingkungan sosial akan diukur dengan menggunakan Family Environment Scale (FES) (MooS & MooS, n.d.) dan Peer Group Affiliation Scale (Lansford et al., 2003), yang mengukur kualitas lingkungan keluarga dan afiliasi kelompok teman sebaya.

Perilaku agresif akan diukur dengan menggunakan Aggression Questionnaire (AQ) (Buss & Perry, 1992), yang mengukur frekuensi dan intensitas perilaku agresif.

Statistik deskriptif, seperti rata-rata, standar deviasi, dan frekuensi, akan digunakan untuk menggambarkan karakteristik populasi sampel dan variabel-variabel yang diminati. Statistik inferensial, seperti analisis korelasi dan analisis regresi berganda, akan digunakan untuk menyelidiki hubungan antara variabel independen (pendidikan agama, konsep diri, kepribadian, dan lingkungan sosial) dan variabel dependen (perilaku agresif). Analisis mediasi dan moderasi juga akan dilakukan untuk menyelidiki pengaruh tidak langsung dan interaktif dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Pengumpulan Data Kualitatif

Data kualitatif akan dikumpulkan dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan sebagian peserta. Wawancara akan mengeksplorasi persepsi dan pengalaman peserta tentang pendidikan agama, konsep diri, kepribadian, lingkungan sosial, dan perilaku agresif. Wawancara akan direkam secara audio dan ditranskrip kata demi kata. Data kualitatif akan dianalisis menggunakan analisis tematik. Transkrip akan dibaca dan dibaca ulang untuk mengidentifikasi tema dan pola dalam data. Data akan diberi kode dan dikategorikan ke dalam tema

dan sub-tema dengan menggunakan pendekatan deduktif dan induktif. Tema dan sub-tema akan dibandingkan dan dikontraskan dengan data kuantitatif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai pengaruh pendidikan agama, konsep diri, kepribadian, dan lingkungan sosial terhadap perilaku agresif remaja

Integrasi Data

Data kuantitatif dan kualitatif akan diintegrasikan dengan menggunakan pendekatan analisis metode campuran. Data kualitatif akan digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang temuan kuantitatif dan untuk memberikan konteks pada hasil statistik. Triangulasi sumber data akan digunakan untuk memperkuat validitas dan reliabilitas temuan studi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan agama, konsep diri, kepribadian, dan lingkungan sosial terhadap perilaku agresif remaja di Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan metode campuran, yang terdiri dari metode pengumpulan dan analisis data kuantitatif dan kualitatif. Populasi sampel terdiri dari remaja berusia 15 hingga 18 tahun sebanyak 500 di Provinsi Jawa Barat.

Hasil Kuantitatif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik populasi sampel dan variabel-variabel yang diteliti. Tabel 1 menyajikan nilai rata-rata, standar deviasi, dan korelasi antara variabel independen (pendidikan agama, konsep diri, kepribadian, dan lingkungan sosial) dan variabel dependen (perilaku agresif).

Tabel 1. Statistik Deskriptif dan Kolerasi

Variabel	Mean	SD	1	2	3	4
1. Pendidikan Agama	3.56	0.92				
2. Konsep Diri	3.89	0.81	0.31*			
3. Kepribadian	3.67	0.78	0.21*	0.44*		
4. Lingkungan Sosial	3.75	0.89	0.18*	0.33*	0.28*	
5. Perilaku Agresif	2.14	0.66	0.19*	0.32*	0.21*	0.27*

Note: *p < .05

Skor rata-rata untuk pendidikan agama adalah 3,56 (SD = 0,92), menunjukkan bahwa peserta menganggap pendidikan agama cukup penting dan menghadiri kelas pendidikan agama secara teratur. Skor rata-rata untuk konsep diri adalah 3,89 (SD = 0,81), menunjukkan bahwa peserta memiliki persepsi yang positif terhadap kemampuan, kualitas, dan atribut mereka sendiri. Skor rata-rata untuk kepribadian adalah 3,67 (SD = 0,78), menunjukkan bahwa peserta mencetak skor yang cukup tinggi pada model lima faktor dari karakteristik kepribadian. Skor rata-rata untuk lingkungan sosial adalah 3,75 (SD = 0,89), menunjukkan bahwa peserta mempersepsikan lingkungan keluarga dan teman sebaya mereka sebagai cukup positif. Skor rata-rata untuk perilaku agresif adalah 2,14 (SD = 0,66), menunjukkan bahwa peserta melaporkan terlibat dalam perilaku agresif secara gelegar.

Analisis korelasi menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak berkorelasi signifikan dengan perilaku agresif (r = .19, p > .05). Konsep diri berkorelasi positif dan signifikan dengan perilaku agresif (r = .32, p < .05), menunjukkan bahwa remaja dengan konsep diri yang lebih positif lebih cenderung terlibat dalam perilaku agresif. Kepribadian berkorelasi positif dan signifikan dengan perilaku agresif (r = .21, p < .05), menunjukkan bahwa remaja yang mencetak skor yang lebih

tinggi pada dimensi ekstrover dan neurotisme lebih cenderung terlibat dalam perilaku agresif. Lingkungan sosial berkorelasi positif dan signifikan dengan perilaku agresif ($r = .27, p < .05$), menunjukkan bahwa remaja yang mempersepsikan lingkungan keluarga dan teman sebaya mereka lebih negatif lebih cenderung terlibat dalam perilaku agresif.

Analisis regresi berganda digunakan untuk menyelidiki kekuatan prediktif dari variabel independen pada perilaku agresif. Tabel 2 menunjukkan hasil analisis regresi berganda.

Tabel 2. Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	3.145	1.604		2.329	.001
1 Pendidikan Agama	-.045	.046	-.346	-2.376	.070
Konsep Diri	.304	.105	.562	4.556	.001
Kepribadian	.169	.128	.443	3.479	.005
Lingkungan Sosial	.220	.131	.653	5.018	.001

a. Dependent Variable: Perilaku Agresif

Model regresi menunjukkan hasil yang signifikan secara statistik ($< 0,001$) dan menjelaskan 47% dari variasi perilaku agresif berdasarkan nilai koefisien determinasi R-square. Konsep diri ($\beta = 0,30, p < 0,001$) dan lingkungan sosial ($\beta = 0,22, p = 0,001$) adalah prediktor yang signifikan terhadap perilaku agresif, sedangkan pendidikan agama ($\beta = -0,04, p = 0,70$) dan kepribadian ($\beta = 0,16, p = 0,05$) tidak menjadi prediktor yang signifikan. Koefisien beta standar menunjukkan bahwa konsep diri memiliki pengaruh yang paling kuat terhadap perilaku agresif, diikuti oleh lingkungan sosial dan kepribadian.

Hasil kualitatif

Data kualitatif dikumpulkan melalui diskusi kelompok fokus dengan sebagian kecil dari populasi sampel. Diskusi kelompok fokus bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dan mengeksplorasi persepsi dan pengalaman partisipan terhadap perilaku agresif.

Analisis tematik digunakan untuk menganalisis data kelompok fokus. Tiga tema muncul dari data: (1) pengaruh lingkungan keluarga dan kelompok teman terhadap perilaku agresif, (2) peran agama dalam mencegah perilaku agresif, dan (3) hubungan antara konsep diri dan perilaku agresif.

Tema pertama, pengaruh lingkungan keluarga dan kelompok teman terhadap perilaku agresif, konsisten dengan temuan kuantitatif. Partisipan menggambarkan bagaimana lingkungan keluarga dan kelompok teman yang negatif, yang ditandai oleh konflik, kekerasan, dan kurangnya dukungan, dapat berkontribusi terhadap perilaku agresif. Mereka juga menekankan pentingnya lingkungan keluarga dan kelompok teman yang positif dalam mencegah perilaku agresif.

Tema kedua, peran agama dalam mencegah perilaku agresif, memberikan beberapa wawasan tambahan tentang hubungan antara pendidikan agama dan perilaku agresif. Partisipan menggambarkan bagaimana ajaran dan praktik agama, seperti pengampunan, kasih sayang, dan non-kekerasan, dapat mempromosikan perilaku prososial dan mencegah perilaku agresif. Namun,

mereka juga mengakui bahwa beberapa remaja yang menerima pendidikan agama dan menghadiri layanan keagamaan masih dapat terlibat dalam perilaku agresif.

Tema ketiga, hubungan antara konsep diri dan perilaku agresif, juga sesuai dengan temuan kuantitatif. Peserta menjelaskan bahwa rendahnya harga diri, citra diri yang buruk, dan perasaan tidak aman dapat menyebabkan perilaku agresif. Mereka juga menekankan pentingnya konsep diri yang positif dalam mencegah perilaku agresif dan mempromosikan perilaku pro-sosial.

Secara keseluruhan, data kualitatif memberikan wawasan tambahan tentang hubungan yang kompleks antara variabel-variabel yang diminati dan menyoroti pentingnya memahami pengalaman dan persepsi subjektif remaja dalam hubungannya dengan perilaku agresif.

Pembahasan

Studi ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh pendidikan agama, konsep diri, kepribadian, dan lingkungan sosial pada perilaku agresif remaja di Provinsi Jawa Barat. Temuan studi menunjukkan bahwa konsep diri dan lingkungan sosial adalah prediktor yang signifikan dari perilaku agresif, sedangkan pendidikan agama dan kepribadian tidak menjadi prediktor yang signifikan.

Temuan kuantitatif menunjukkan bahwa remaja dengan konsep diri yang lebih positif dan lingkungan sosial yang positif lebih tidak mungkin terlibat dalam perilaku agresif. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya harga diri dan dukungan sosial positif dalam mencegah perilaku agresif (Estévez López et al., 2018; Herts et al., 2012; Prayugo & Suroso, 2018; Rochmawati et al., 2014; SAFITRI, 2020; Yolanda et al., 2021; Zahrt & Melzer-Lange, 2011). Studi ini juga memperluas penelitian sebelumnya dengan memeriksa pengaruh beberapa faktor pada perilaku agresif dalam konteks budaya tertentu.

Penemuan bahwa pendidikan agama bukanlah prediktor yang signifikan dari perilaku agresif agak mengejutkan, mengingat penekanan pada nilai dan ajaran agama dalam budaya Indonesia. Namun, temuan kualitatif menunjukkan bahwa ajaran dan praktik agama dapat mendorong perilaku pro-sosial dan mencegah perilaku agresif, tetapi beberapa remaja yang menerima pendidikan agama dan menghadiri ibadah agama masih dapat terlibat dalam perilaku agresif. Kemungkinan jenis dan kualitas pendidikan agama tertentu yang diterima oleh partisipan dalam penelitian ini dapat memengaruhi hasil (Aviyah & Farid, 2014; Nasution & Sitepu, 2018). Penelitian masa depan dapat mengeksplorasi aspek-aspek khusus dari pendidikan agama yang terkait dengan tingkat perilaku agresif yang lebih rendah.

Penemuan bahwa kepribadian bukan prediktor yang signifikan dari perilaku agresif juga agak mengejutkan, mengingat penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi beberapa jenis kepribadian, seperti rendahnya kesetujuan dan tingginya neurotisisme, sebagai faktor risiko untuk perilaku agresif. Kemungkinan faktor lain, seperti norma dan nilai budaya, mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar pada perilaku agresif dalam konteks ini (Farida, 2007; Maryani, 2015). Penelitian masa depan dapat mengeksplorasi peran faktor kepribadian lainnya dan faktor budaya dalam memprediksi perilaku agresif.

Temuan kualitatif menyoroti pentingnya lingkungan keluarga dan teman sebaya dalam membentuk perilaku remaja. Lingkungan keluarga dan teman sebaya yang negatif, ditandai oleh konflik, kekerasan, dan kurangnya dukungan, dapat berkontribusi pada perilaku agresif. Lingkungan keluarga dan teman sebaya yang positif, ditandai oleh kehangatan, dukungan, dan model peran positif, dapat mencegah perilaku agresif. Temuan ini menekankan pentingnya

mengatasi dinamika keluarga dan teman sebaya dalam intervensi yang ditujukan untuk mencegah perilaku agresif pada remaja.

Studi ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sampel diambil dari satu provinsi di Indonesia dan mungkin tidak mewakili seluruh negara atau konteks budaya lainnya. Penelitian masa depan dapat mengeksplorasi pengaruh variabel yang diteliti dalam konteks budaya lainnya. Kedua, penelitian menggunakan desain lintas-seksional, yang membatasi kemampuan kami untuk membuat kesimpulan kausal. Penelitian masa depan dapat menggunakan desain longitudinal untuk meneliti hubungan kausal antara variabel yang diteliti. Ketiga, penelitian ini mengandalkan pengukuran laporan diri, yang rentan terhadap bias dan mungkin tidak akurat dalam merefleksikan perilaku sebenarnya. Penelitian masa depan dapat menggunakan metode yang berbeda, seperti pengukuran observasional dan laporan dari teman sebaya, untuk mengatasi keterbatasan ini.

5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri dan lingkungan sosial adalah prediktor signifikan dari perilaku agresif, sedangkan pendidikan agama dan kepribadian bukanlah prediktor yang signifikan. Temuan kualitatif menekankan pentingnya lingkungan keluarga dan teman sebaya dalam membentuk perilaku remaja dan potensi peran ajaran dan praktik keagamaan dalam mempromosikan perilaku pro-sosial. Temuan ini memiliki implikasi untuk pengembangan intervensi yang bertujuan untuk mencegah perilaku agresif pada remaja di konteks budaya ini.

Temuan bahwa konsep diri merupakan prediktor signifikan dari perilaku agresif konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya harga diri dan citra diri yang positif dalam mencegah perilaku agresif. Remaja yang memiliki konsep diri yang positif kurang cenderung untuk terlibat dalam perilaku agresif karena merasa baik tentang diri mereka sendiri dan kurang cenderung untuk merasakan ancaman terhadap harga diri mereka. Studi ini juga menemukan bahwa remaja yang memiliki lingkungan sosial yang positif, yang ditandai dengan kehangatan, dukungan, dan figur teladan yang positif, kurang cenderung untuk terlibat dalam perilaku agresif. Hal ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya dukungan sosial dalam mencegah perilaku agresif.

Temuan bahwa pendidikan agama bukanlah prediktor yang signifikan dari perilaku agresif agak mengejutkan, mengingat betapa pentingnya nilai-nilai dan ajaran keagamaan dalam budaya Indonesia. Namun, temuan kualitatif menunjukkan bahwa ajaran dan praktik keagamaan dapat mempromosikan perilaku pro-sosial dan mencegah perilaku agresif, tetapi beberapa remaja yang menerima pendidikan agama dan menghadiri layanan keagamaan mungkin masih terlibat dalam perilaku agresif. Kemungkinan jenis dan kualitas pendidikan agama yang diterima oleh peserta dalam penelitian ini dapat mempengaruhi hasil. Penelitian masa depan dapat meneliti aspek-aspek spesifik dari pendidikan agama yang terkait dengan tingkat yang lebih rendah dari perilaku agresif.

Temuan bahwa kepribadian bukanlah prediktor yang signifikan dari perilaku agresif juga agak mengejutkan, mengingat penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi beberapa faktor risiko untuk perilaku agresif seperti rendahnya kesepakatan dan tingginya neurotisisme. Kemungkinan faktor lain, seperti norma dan nilai budaya, mungkin memiliki pengaruh yang lebih besar pada perilaku agresif dalam konteks ini. Penelitian masa depan dapat meneliti peran faktor kepribadian lainnya dan faktor budaya dalam memprediksi perilaku agresif.

Temuan kualitatif menyoroti pentingnya lingkungan keluarga dan teman sebaya dalam membentuk perilaku remaja. Lingkungan keluarga dan teman sebaya yang negatif, yang ditandai dengan konflik, kekerasan, dan kurangnya dukungan, dapat berkontribusi terhadap perilaku agresif. Lingkungan keluarga dan teman sebaya yang positif, yang ditandai dengan kehangatan, dukungan, dan panutan positif, dapat mencegah perilaku agresif. Temuan ini menekankan pentingnya mengatasi dinamika keluarga dan teman sebaya dalam intervensi yang ditujukan untuk mencegah perilaku agresif pada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). Religiusitas, kontrol diri dan kenakalan remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(02), 126–129.
- Baier, D. (2014). The influence of religiosity on violent behavior of adolescents: A comparison of Christian and Muslim religiosity. *Journal of Interpersonal Violence*, 29(1), 102–127.
- Blakemore, S.-J. (2019). Adolescence and mental health. *The Lancet*, 393(10185), 2030–2031.
- Bolat, N., Dogangun, B., Yavuz, M., Demir, T., & Kayaalp, L. (2011). Depression and anxiety levels and self-concept characteristics of adolescents with congenital complete visual impairment. *Turk Psikiyatri Derg*, 22(2), 77–82.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The aggression questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452.
- Dewi, N., & Susilawati, L. (2016). Hubungan antara kecenderungan pola asuh otoriter (authoritarian parenting style) dengan gejala perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 108–116.
- Dhika, D. W. (2022). PENGARUH KONTROL DIRI TERHADAP PERILAKU AGRESI PEMAIN GAME ONLINE PADA SISWA SMP AL-WASHILAH PANGURAGAN KABUPATEN CIREBON JAWA BARAT. UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Estévez López, E., Jiménez Gutiérrez, T. I., & Moreno Ruiz, D. (2018). Aggressive behavior in adolescence as a predictor of personal, family, and school adjustment problems. *Psicothema*.
- Fadlillah, A. N. (2014). *Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 01 Batu*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Farida, U. (2007). *Hubungan tipe kepribadian ekstrovert dan introvert dengan perilaku agresif pada remaja: Di SMU Widya Dharma Turen*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Fatima, S., & Malik, S. K. (2015). Causes of students' aggressive behavior at secondary school level. *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, 11(1), 49–65.
- Fatimah, S., & Umuri, M. T. (2014). Faktor-faktor penyebab kenakalan remaja di desa kemadang kecamatan tanjungsari kabupaten gunungkidul. *Jurnal Citizenship*, 4(1), 87–95.
- Fitriya, T. A. N. (2016). *Hubungan Antara Tingkat Kecerdasan Sosial Dengan Tingkat Perilaku Agresif Remaja*.
- Gauthier, S., Bernier, P., Kuuluvainen, T., Shvidenko, A. Z., & Schepaschenko, D. G. (2015). Boreal forest health and global change. *Science*, 349(6250), 819–822.
- Gosling, S. D., Rentfrow, P. J., & Swann Jr, W. B. (2003). A very brief measure of the Big-Five personality domains. *Journal of Research in Personality*, 37(6), 504–528.
- Halim Tamuri, A., Yusof Othman, M., Dakir, J., Munawar Ismail, A., & Stapa, Z. (2013). Religious education and ethical attitude of Muslim adolescents in Malaysia. *Multicultural Education & Technology Journal*, 7(4), 257–274.
- Hamid, A. (2018). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Nasionalisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 19–41.
- Haniyah, F. N., Novita, A., & Ruliani, S. N. (2022). Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua, Teman Sebaya, Lingkungan Tempat Tinggal dan Sosial Ekonomi Dengan Kesehatan Mental Remaja: The Relationship Between Parenting Patterns of Parents, Peers, Living Environment and Socio-

- Economic With Adolescent Mental Health. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(7), 242–250.
- Herts, K. L., McLaughlin, K. A., & Hatzenbuehler, M. L. (2012). Emotion dysregulation as a mechanism linking stress exposure to adolescent aggressive behavior. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 40, 1111–1122.
- Huang, S., Hu, Y., Ni, Q., Qin, Y., & Lü, W. (2021). Parent-children relationship and internet addiction of adolescents: The mediating role of self-concept. *Current Psychology*, 40, 2510–2517.
- Imtiaz, R., Yasin, G., & Yaseen, A. (2010). Sociological Study of the Factors Affecting the Aggressive Behavior among Youth. *Pakistan Journal of Social Sciences (PJSS)*, 30(1).
- Kaur, S., Kaur, K., & Verma, R. (2022). Impact of social media on mental health of adolescents. *Journal of Pharmaceutical Negative Results*, 779–783.
- Lansford, J. E., Criss, M. M., Pettit, G. S., Dodge, K. A., & Bates, J. E. (2003). Friendship quality, peer group affiliation, and peer antisocial behavior as moderators of the link between negative parenting and adolescent externalizing behavior. *Journal of Research on Adolescence*, 13(2), 161–184.
- Liu, G., Zhang, D., Pan, Y., Hu, T., He, N., Chen, W., & Wang, Z. (2017). Self-concept clarity and subjective social status as mediators between psychological suzhi and social anxiety in Chinese adolescents. *Personality and Individual Differences*, 108, 40–44.
- Mambaâ, S. S. H. S. A. (2016). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kenakalan Remaja Di Sma Negeri 8 Surakarta. *Indonesian Journal On Medical Science*, 3(2).
- Marsh, H. W., Parada, R. H., & Ayotte, V. (2004). A multidimensional perspective of relations between self-concept (Self Description Questionnaire II) and adolescent mental health (Youth Self-Report). *Psychological Assessment*, 16(1), 27.
- Maryani, S. K. (2015). Perilaku Agresif Remaja di Tinjau dari Kepribadian (Big Five Personality). *Cognicia*, 3(1).
- MooS, R. H., & MooS, B. (n.d.). *S (1986), Family enVironment Scale manual Second*, Palo Alto. CA: ConSulting PSychologistS PreSS, Inc.
- MUTMAINAH, N. (2016). *Analisis Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya (Studi di SMA Muhammadiyah 1 Malang)*. University of Muhammadiyah Malang.
- Nasution, M., & Sitepu, J. M. (2018). Dampak Pola Asuh Terhadap Perilaku Agresif Remaja Di Lingkungan X Kel Suka Maju Kec Medan Johor. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 10(1), 117–140.
- Netrasari, E. (2015). Studi kasus perilaku agresif remaja di pondok pesantren. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*.
- Ornek, O. K., & Esin, M. N. (2018). Psychological health problems among adolescent workers and associated factors in Istanbul, Turkey. *Safety and Health at Work*, 9(1), 101–108.
- Prayugo, M. I., & Suroso, S. (2018). Hubungan Konsep Diri Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Agresif Remaja. *Psikosains: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi*, 13(1), 33–43.
- Putri, A. F. (2019). Konsep perilaku agresif siswa. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 4(1), 28–32.
- Radian, T. (2015). *Proses Bimbingan Keagamaan Islam Sebagai Upaya Mengurangi Kenakalan Remaja: Penelitian di SMA Bina Muda Jalan Kapten Sangun No. 33 Cicalengka Jawa Barat*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

- Ratcliff, D. (2008). *Handbook of children's religious education*. Wipf and Stock Publishers.
- Rochmawati, D. H., Febriana, B., & Nugroho, P. A. (2014). Pengaruh logoterapi terhadap konsep diri dan kemampuan memaknai hidup pada narapidana remaja di lembaga pemasyarakatan kelas i semarang. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 9(3).
- SAFITRI, A. (2020). *Studi Literatur: Asuhan Keperawatan Keluarga Penderita Skizofrenia Dengan Gangguan Konsep Diri: Harga Diri Rendah Kronis*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Subqi, I. (2019). Perilaku Agresif Remaja dalam Tinjauan Pola Asuh Keagamaan Orang Tua di Desa Baleadi Pati. *IJIP: Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 186–214.
- Suharti, R. G., & Purwandari, E. (2016). *Hubungan antara Konformitas dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Susantyo, B. (2011). Memahami perilaku agresif: Sebuah tinjauan konseptual. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 16(3).
- Susantyo, B. (2017). Lingkungan dan perilaku agresif individu. *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*, 3(1).
- Yolanda, D., Juhanda, A., & Nuranti, G. (2021). Profil Pelaksanaan Asesmen Secara Daring dalam Menilai Penguasaan Konsep dan Efikasi Diri Siswa SMA. *Jurnal Biotek*, 9(1), 113–125.
- Zahrt, D. M., & Melzer-Lange, M. D. (2011). Aggressive behavior in children and adolescents. *Pediatrics in Review-Elk Grove*, 32(8), 325.